

PENDIDIKAN SALAT DALAM KELUARGA

Hairidah

Dosen STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: idahandi10@gmail.com

Abstrak: *Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak-anak terutama pendidikan salat. Dengan demikian sangat diperlukannya metode dalam memberikan pendidikan salat seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta demonstrasi. Pendidikan salat tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi lebih penting pengalaman dalam mendirikan salat dan tidak hanya teori semata melainkan pembiasaan terlebih dahulu. Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dilihat dari faktor mempengaruhi pendidikan salat, ujung tombaknya adalah orang tua, jika ingin mempunyai anak yang selalu melaksanakan salat maka orang tua lah yang harus mempunyai ilmu yang mumpuni tentang salat, mempunyai waktu khusus dalam mendidik salat, mempunyai kesadaran yang tinggi akan kewajiban mendidik salat anak, memilihkan anak lingkungan sosial keagamaan yang baik, serta mempunyai ekonomi yang mencukupi kehidupan.*

Kata kunci: *pendidikan, salat, keluarga*

A. Latar Belakang

Salat adalah kewajiban setiap muslim dan pertama kali yang dihisab di hari akhir nanti. Seorang muslim haruslah mendalami tentang salat karena salat juga berhubungan dengan perilaku seseorang dan sebuah ibadah yang membentuk kepribadian yang baik, semakin khusyuk salat seseorang, justru akan semakin menambah ketekunan serta ketundukan dan keseriusannya dalam beribadah. Sebab, pada kondisi ini bukan

hanya sekadar kewajiban yang ia tunaikan, akan tetapi ia benar-benar hanya mengharapkan rida-Nya.

Setiap orang tua memberikan pendidikan Salat berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya niscaya mereka akan memperoleh kebaikan yang sangat agung, karena si anak akan selalu mendoakannya baik ketika ia masih hidup maupun setelah ia meninggal dunia. Sehingga orang tua harus mempunyai pengetahuan tentang salat.

Orang tua harus memerintah anaknya untuk salat karena ini pendidikan yang harus orang tua berikan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Surah Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

Pendidikan salat tidak hanya sebagai ilmu, tetapi lebih pentingnya pengalamannya dalam mendirikan salat dan tidak hanya teori semata melainkan keteladanan serta pembiasaan terlebih dahulu.

Orang tua harus tegas dalam mendidik salat anak, jikalau anak tidak mengerjakan salat pada umur 7 tahun maka boleh dipukul jika usianya sudah mencapai umur 10 tahun sebagai mana dari Amr bin Syu'aib, dia berkata bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ
قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَبِّيُّ الصَّبْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ
مُرُوزٍ أَوْلَادِكُمْ شُعَيْبٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Pukulan di sini hanya sebatas peringatan atau ketegasan orang tua dalam mendidik anak. Karena salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap muslim.

B. Pengertian Pendidikan *Salat* dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan *Salat*

Pendidikan berasal dari kata didik, yang artinya “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pemimpin) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.”¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Menurut Soelaeman pendidikan adalah “perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya”.³

Sedangkan menurut Soemadi Tjiptoyuwono pendidikan adalah “usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup”.⁴ Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1976), h. 250.

² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 7.

³M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994), h. 163-164.

⁴ Soemadi Tjiptoyuwono, *Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), h. 1.

membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁵ Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan hidup.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan dan pribadi anak ke arah kedewasaan sehingga pengetahuan dan kemampuan anak akan semakin meningkat. Jadi pendidikan Islam diartikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan sesuai ajaran agama Islam.⁶

Menurut Bustanuddin Agus dalam bukunya *Al-Islam* menjelaskan bahwa salat adalah “suatu amalan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salam dengan syarat dan rukun-rukun salat tertentu”.⁷ Dari uraian tentang pengertian pendidikan dan pengertian salat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan salat adalah usaha sadar seseorang untuk menyiapkan anak melalui

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1.

⁶ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 5.

⁷ Bustanudin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 105.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan tentang salat yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.⁸ Semua itu dilakukan dengan proses belajar, karena belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah-lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekadar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.⁹

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan *Salat* pada Anak

1. Dasar Pendidikan *Salat* pada Anak

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 57.

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 104-105.

karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.¹⁰

Banyak ayat Alquran yang berbicara tentang perintah *salat* seperti Q.S. Thaha: 14 sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي¹¹

Menurut Tafsit Al-Maraghi, dalam ayat ini manusia diperintahkan untuk melakukan *salat* menurut aturan yang telah Allah perintahkan dengan memenuhi rukun dan syaratnya agar di dalam *salat* itu manusia mengingat Allah dan berdoa kepada-Nya dengan doa yang tulus dan bersih tanpa dicampuri dengan syirik dan tidak menghadapkan diri kepada selain Allah.¹² Dan firman Allah surah Al-baqarah: 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk melaksanakan *salat* dengan cara yang sebaik-baiknya dengan melengkapi segala syarat-syarat dan rukun-rukunnya serta menjaga waktu-waktunya yang telah ditentukan dan menghadapkan seluruh hati kepada-Nya dengan tulus dan khusyu'.¹³

¹⁰ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23.

¹¹ M. Shohib Thohir, *Mushaf Aisyah*, (Jakarta: CV Jabal Raudatul Jannah, 2010), h. 313.

¹² Mustahafa, Ahmad Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1987), h. 168-169.

¹³Depag RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, (Semarang: CV Wicaksana, 1993), h. 110.

2. Tujuan Pendidikan *Salat* pada Anak

Suatu pekerjaan dapat dikatakan bermakna apabila telah mempunyai tujuan. Tujuan berarti sasaran yang akan dicapai. Dengan adanya tujuan yang telah ditetapkan maka timbullah berbagai usaha untuk mencapainya.

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau berpijak atau tegaknya sesuatu. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dimiliki tujuan. Sedangkan tujuan merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting ditetapkan sebelum proses pendidikan dilaksanakan, karena tujuan dicapai dalam usaha memberikan pendidikan tersebut.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen yang saling terkait dan beroreintasi kepada persoalan dunia dan akhirat. Meski dalam praktiknya terdapat lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cenderung mementingkan keakhiratan dari pada dunia.¹⁴ Dari uraian di atas maka apabila dikaitkan dengan pendidikan *salat* maka tujuan pendidikan *salat* yaitu untuk membina dan membantu anak agar menjadi anak yang saleh yang dapat melaksanakan *salat* dengan benar dan bisa selalu melaksanakan *salat* pada waktunya dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Lingkup Materi Pendidikan *Salat*

1. Syarat dan Rukun *Salat*

Syarat-syarat *salat* adalah “hal-hal yang harus dikerjakan sebelum *salat* agar *salatnya* sah, misalnya wudhu”. Adapun syarat-syarat *salat* adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui masuknya waktu *salat*.
- b. Suci dari hadas kecil dan besar.
- c. Suci badan, pakaian dan tempat *salat* dari najis yang kelihatan.
- d. Menutup aurat.

¹⁴Masturi, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cet. ke-1, h. 24.

e. Menghadap qiblat.

Sedangkan rukun *salat* adalah “bagian asasi (pokok) yang harus dilakukan dalam salat. Satu rukun saja tidak terpenuhi, salat menjadi batal”. Adapun rukun-rukun salat yaitu:

- a. Niat.
- b. Takbiratu al-Ihram.
- c. Berdiri pada *salat fardhu*.
- d. Membaca Surat al-Fatihah pada setiap rakaat.
- e. Ruku’.
- f. Bangun dari ruku’ dan berdiri tegak dan tumakninah.
- g. Sujud dengan muka (dahi dan hidung), kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung kedua telapak kaki.
- h. Duduk yang antara dua sujud.
- i. Duduk akhir
- j. Membaca tahiyat/tasyahud akhir
- k. Membaca salawat atas Nabi Muhammad Saw.
- l. Membaca Salam
- m. Tertib¹⁵

2. Waktu Salat

Dalam Alquran, Allah menegaskan bahwa salat yang difardukan itu mempunyai waktu tertentu. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa’: 103 yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Ayat tersebut menjelaskan bahwa “hendaklah mengerjakan salat dengan sempurna pada waktunya yang telah ditentukan, yaitu lima kali dalam sehari semalam”.¹⁶ Adapun waktu-waktu salat fardu yaitu:

¹⁵ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1955), h. 75-87.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1978), h. 128.

1. *Salat Dhuhur*: dari tergelincir matahari sampai kepada waktu bayangan suatu benda atau tongkat sama panjang dengan tongkat itu.
2. *Salat Ashar*: mulai apabila bayangan suatu benda (tongkat) lebih panjang dari benda tersebut dan berakhir pada waktu matahari mulai terbenam.
3. *Salat Maghrib*: mulai ketika matahari terbenam dan berakhir ketika syafaq (mega) merah telah hilang.
4. *Salat Isya*: mulai ketika syafaq (mega) merah telah lenyap dan berakhir pada waktu fajar shadiq mulai terbit.
5. *Salat Shubuh*: mulai pada waktu fajar shadiq terbit dan berakhir pada waktu matahari terbit.¹⁷

3. Hal-hal yang Membatalkan *Salat*

Hal-hal yang membatalkan *salat* yaitu:

- a) Berbicara dengan sengaja.
- b) Bergerak yang banyak (yang bukan termasuk rukun).
- c) Hadats.
- d) Perubahan niat.
- e) Membelakangi qiblat (tidak menghadap qiblat).
- f) Makan dan minum.
- g) Batuk-batuk yang disengaja dan ketawa-ketawa.
- h) Riddah (keluar dari Islam).¹⁸

E. Metode Pendidikan *Salat*

1. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.

¹⁷ Ibnu Rusydi, *Bidayatul Mujtahid Nihayatul Muqtashid*, (t.t.: Trigenda Karya, t.th.), h. 158-167.

¹⁸ Syekh Muhammad Arsyad Al-banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin I*, (Surabaya: PT Bina, 1985), h. 428-438.

Pendidikan secara alamiah (praktik nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar daripada mendidik secara teoritis. Artinya, kedua orang tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka.¹⁹ Sesungguhnya anak-anak dan para remaja lebih cepat mengerti dan sadar diri bila saja mereka diberi contoh teladan yang baik, bukan hanya sekadar nasihat dan perintah.

Orang tua haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak misalnya masalah pelaksanaan salat. Pada saat masuk waktunya salat, orang tua memberikan contoh dengan wudu terlebih dahulu kemudian mengajak anaknya untuk melaksanakan salat berjamaah. Anak pasti juga akan ikut melaksanakan salat karena orang tuanya sudah berwudu terlebih dahulu. Kalau orang tuanya tidak memberikan contoh dengan wudu terlebih dahulu kemudian menyuruh anaknya untuk melaksanakan salat, maka anak tidak mau melaksanakan salat karena orang tuanya hanya menyuruh tanpa memberikan contoh yang baik.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan diartikan dengan “perbuatan yang sering diulang-ulang”. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak. Bagi anak masih kecil pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian yang baik pula.²⁰

Anak lahir dibisikan ditelinganya kalimah azan dan iqamah, dengan harapan kata-kata *thaiyibah* itulah hendaknya yang pertama kali mendengarkannya, setiap waktu salat tiba,

¹⁹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Pusaka Amani, 1999), h. 324.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *et al.*, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 72.

baik didengarnya di rumahnya ataupun di luar rumah. Kata-kata *thaiyibah* dan kata-kata lainnya yang berisikan jiwa agama, akan sering didengar oleh anak melalui ibunya, waktu ia disusukan, dimandikan, ditidurkan dan diganti pakaian oleh ibunya. Ia mendengar kata-kata *thaiyibah* ketika sedang memperoleh pemenuhan kebutuhan pokoknya. Pengalaman seperti itu akan menyuburkan tumbuhnya rasa agama di dalam jiwa anak, dan akan tetap hidup di dalam jiwanya. Jika ia melihat ibu dan bapaknya *salat*, ia pun akan menyerap apa yang dilihatnya itu. Setelah si anak dapat berjalan, pada umur setahun atau lebih, barangkali anak mulai meniru ibu atau bapaknya *salat*, berdoa dan mengucapkan kata-kata yang dapat ditirunya. Segera pula ibu yang mengerti membuatkan anaknya mukena dan sarung kecil untuk anak perempuan, sarung dan peci untuk anak laki-laki. Ia ikut berjamaah sesuai dengan kemampuannya. Kegembiraan akan jelas terpancar dari mukanya, apabila ia ikut salat bersama ibu dan bapaknya dengan memakai mukena atau sarung dan peci sesuai jenisnya. Ia pun diajak pergi salat ke masjid dan duduk pada shaf yang sama dengan ibu atau bapaknya. Pengamalan itu semua merupakan pendidikan agama yang paling mendasar dalam jiwa si anak.²¹

3. Metode Nasihat

Pendidikan dengan nasihat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), cet 2, h. 64-65.

martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.²²

Metode nasihat dalam pendidikan salat yaitu dengan cara orang tua memberikan nasihat kepada anak tentang mengapa melaksanakan salat lima waktu itu diwajibkan kepada umat Islam. Dengan memberikan nasihat kepada anak, anak akan mengerti dan memahami mengapa salat lima waktu diwajibkan dan balasan apa yang akan diterima nanti apabila meninggalkan salat lima waktu. Sehingga anak akan selalu mengingat nasihat orang tua untuk melaksanakan salat lima waktu tepat waktu.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu peringatan suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu. Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqih, misalnya bagaimana cara bewudlu yang benar dan bagaimana cara salat yang benar.²³

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Salat

1. Minimnya pengetahuan orang tua tentang salat

Ahmad tafsir mengemukakan bahwa orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan terutama masalah keagamaan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.²⁴

Pengetahuan agama yang dimiliki orang tua, tentu menjadi modal untuk memberikan pendidikan agama pada

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 208-209.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 190.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27.

anak-anaknya terutama masalah salat. Bagi orang tua yang pengetahuan tentang salat mumpuni pasti akan mudah untuk mengajarkan salat pada anak, berbeda dengan orang yang tidak mengetahui pengetahuan salat sehingga relatif lebih sukar, karena orang tua sendiri tidak mengerti masalah yang mesti diajarkan. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan dari orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, dalam rangka memenuhi tanggungjawabnya untuk memberikan pendidikan islam kepada anak-anaknya.

2. Waktu yang Tersedia dalam Mendidik Anak

Waktu juga menjadi penyebab dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga, karena apabila orang tua yang banyak mempunyai waktu akan dapat memberikan perintah dan pengawasan pada anak-anaknya terlebih pada masalah salat. Lain halnya orang tua yang tidak ada waktu untuk anaknya maka orang tua tersebut memberikan pelajaran tambahan pada anak yaitu memprivate anaknya dengan orang lain untuk mengajar masalah keagamaan. Itu semua dikarenakan kesibukan orang tua yang menyita waktu hampir sepenuhnya hanya untuk melakukan pemenuhan tuntutan ekonomi keluarganya, sehingga boleh dikatakan hampir tidak ada kesempatan untuk membimbing dan mendidik anak secara langsung. Walaupun orang tua berada di rumah, namun tidak dimanfaatkan untuk mendidik anak, maka waktu yang ada sia-sia.

3. Kesadaran Orang Tua Akan Kewajiban

Seluruh bangsa Indonesia adalah mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya (fitrahnya) masing-masing, sedangkan penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keberhasilan orang tua melaksanakan pendidikan agama bagi anak berhubungan erat dengan kesadaran beragama yang dimiliki orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat kesadaran beragama tinggi cenderung untuk lebih memperhatikan dan menyikapi tugas ini dengan baik. Bahkan

ada orang tua yang berprinsip anak harus memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengannya.

Usaha untuk menumbuhkan kesadaran beragama orang tua, tentunya orang tua lebih dahulu mempunyai pendidikan agama yang kuat. Kesadaran beragama orang tua ini bisa ditimbulkembangkan dengan ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan agama yang kuat akan dapat menghantarkan seseorang pada ingatan dan kesadaran bahwa anak adalah amanah bagi orang tua yang harus dipelihara dan diberikan pendidikan.²⁵

4. Lingkungan Sosial Keagamaan

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat Negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggot-anggota keluarga tersebut di dunia dan akhirat. Nabi Muhammad saw. sendiri diutus Allah swt. pertama-tama untuk mengajarkan Islam terlebih dahulu pada lingkungannya sebelum kepada masyarakat luas.²⁶ Oleh karena itu faktor lingkungan sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak.

Faktor lingkungan sosial yang dimaksud adalah merupakan faktor sosial yang diterima secara langsung adalah melalui radio, televisi, membaca buku, majalah, koran dan lain-lain.

²⁵ Nurjanah, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Dalam Keluarga Tukang Becak di Desa Badandan Kecamatan Cerebon Kabupaten Barito Kuala*, (Banjarmasin, IAIN Press, 2010), h. 34-37.

²⁶ M. Arirfin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama (Dalam Lingkungan Sekolah dan Keluarga)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 71.

Adapun mengenai lingkungan sosial keagamaan yang dimaksud contohnya dalam keluarga yang orang tuanya selalu mendidik dan memberikan pengawasan agama kepada anaknya, namun dilingkungan tempat tinggal itu keadaan masyarakatnya tidak memperhatikan bahkan mengabaikan terhadap agama, maka kemungkinan besar anak akan terpengaruh terhadap lingkungan sosial tersebut di mana anak juga bergaul dengan temannya. Oleh karena itu pengaruh lingkungan sangat besar bagi anak.

5. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Persoalan ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, lebih-lebih bagi kepala keluarga atau orang tua. Karena orang tua yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Tetapi, pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan orang tua yang bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar. Disamping itu, ekonomi yang mapan memungkinkan orang tua untuk berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam belajar, karena tidak perlu merasa terganggu oleh adanya desakan untuk mencari nafkah/bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun demikian, tidak sedikit orang tua yang termasuk kategori ekonomi pas-pasan, namun kenyataannya lebih banyak mempunyai kesempatan dalam membimbing belajar anak-anaknya di rumah. Orang tua yang demikian, tidak perlu menunggu kondisi atau keadaan ekonomi harus mapan, namun bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan dalam belajarnya di rumah, walaupun dari segi pemenuhan fasilitas belajar anak, mereka menemui kesulitan yang cukup berat,

sebab kadang-kadang anak memerlukan sarana belajar yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh mereka.

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya alat-alat belajar yang lengkap atau secukupnya. Proses belajar akan terganggu kalau alatnya tidak ada. Semakin lengkap alat-alatnya, semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan. Dengan alat yang kurang cukup akan dapat menimbulkan frustrasi bagi individu atau anak-anak dan keadaan ini akan merupakan gangguan dari anak-anak.²⁷

G. Penutup

Salat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam mendidik salat anak. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui apa itu salat. Bagi orang tua yang mendalami tentang salat pasti akan mudah dalam mengajarkan salat, berbeda dengan orang tua yang minim akan pengetahuan salat, mereka akan merasakan kesulitan dalam mengajarkannya. Anak adalah harta yang paling berharga, jika salat anak tidak dididik dengan baik maka kemungkinan besar anak akan susah untuk melaksanakan salat, maka dari itu orang tua dianjurkan untuk mengetahui dan mempelajari masalah agama terutama salat karena salat merupakan amal yang pertama kali dihisab di hari akhir.

Waktu yang tersedia berpengaruh juga karena waktu untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan salat kepada anak, jika banyak waktu yang tersedia maka banyak juga pengetahuan anak tentang salat dan apabila sedikit kemungkinan besar sedikit pula pengetahuan anak tentang salat .

²⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), cet. ke-4, h. 123-124.

Banyak orang tua yang kurang menyadari akan kewajiban mendidik salat anak, dari anak kecil sampai ia beranjak dewasa, pada kenyataannya bekal ilmu yang diberikan orang tua ketika kecil lah yang akan melekat terhadap anak sampai anak dewasa. Maka dari itu sangat dianjurkan terhadap orang tua untuk menyadarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanudin. *Al-Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Arief, Armai. *Penghantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arirfin, M., *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama (Dalam Lingkungan Sekolah dan Keluarga)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyad. *Kitab Sabilal Muhtadin I*. Surabaya: PT Bina, 1985.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama, 1995.
- Depag RI. *Al Quran dan Tafsirnya*. Semarang: CV Wicaksana, 1993.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Khoiriyah. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.

- Al-Maraghi, Ahmad Mustahafa. *Terjemah Tafsir Al-maraghi*. Semarang: CV Toha Putra, 1987.
- Masturi. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Pusaka Amani, 1999.
- Nurjanah, *Pendidikan Agama Islam Bagi anak-anak Dalam Keluarga Tukang Becak Didesa Badandan Kecamatan Cerebon Kabupaten Barito Kuala*, Banjarmasin, IAIN Press, 2010.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah, 1955.
- Rusydi, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid Nihayatul Muqtashid*. t.t., Trigenda Karya, t.th.
- Soelaeman, M.I. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: CV Alfabeta, 1994.
- Soemadi Tjiptoyuwono. *Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sudiyono, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Thohir, M. Shohib. *Mushaf Aisyah*. Jakarta: CV Jabal Raudatul Jannah, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1976.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offest, 1989.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT Hidakarya, 1978.

Hairidah, *Pendidikan Salat...*